

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri yang terjadi pada abad ke 18 merupakan awal dari pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, karena selama dua abad setelah revolusi industri, rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat lebih dari enam kali lipat (Lucas, 2002). Revolusi industri ini adalah peralihan dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin, industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi sangat erat hubungannya dengan inovasi teknologi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi dan konektivitas mengubah cara bertukar informasi, berdagang, dan konsumsi dari produk-produk budaya dan teknologi dari berbagai tempat di dunia. Dunia menjadi tempat yang sangat dinamis dan kompleks sehingga kreativitas dan pengetahuan menjadi suatu aset yang tak ternilai dalam kompetisi dan pengembangan ekonomi.

John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy : How People Make Money from Ideas* pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997 Amerika Serikat menghasilkan produk-produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) senilai 414 miliar dolar yang menjadikan HKI sebagai barang ekspor nomor satu di Amerika Serikat.

Ekonomi kreatif sering dilihat sebagai sebuah konsep yang memayungi konsep lain yang juga menjadi populer di awal abad ke-21 ini, yaitu industri kreatif. Tercatat istilah “Industri Kreatif” sudah muncul pada tahun 1994 dalam laporan “*Creative Nation*” yang dikeluarkan Australia. Namun istilah ini benar-benar mulai terangkat pada tahun 1997 ketika *Department of Culture, Media, and Sport* (DCMS) *United Kingdom*, mendirikan *Creative Industries Task Force*. Definisi Industri Kreatif menurut DCMS *Creative Industries Task Force* :

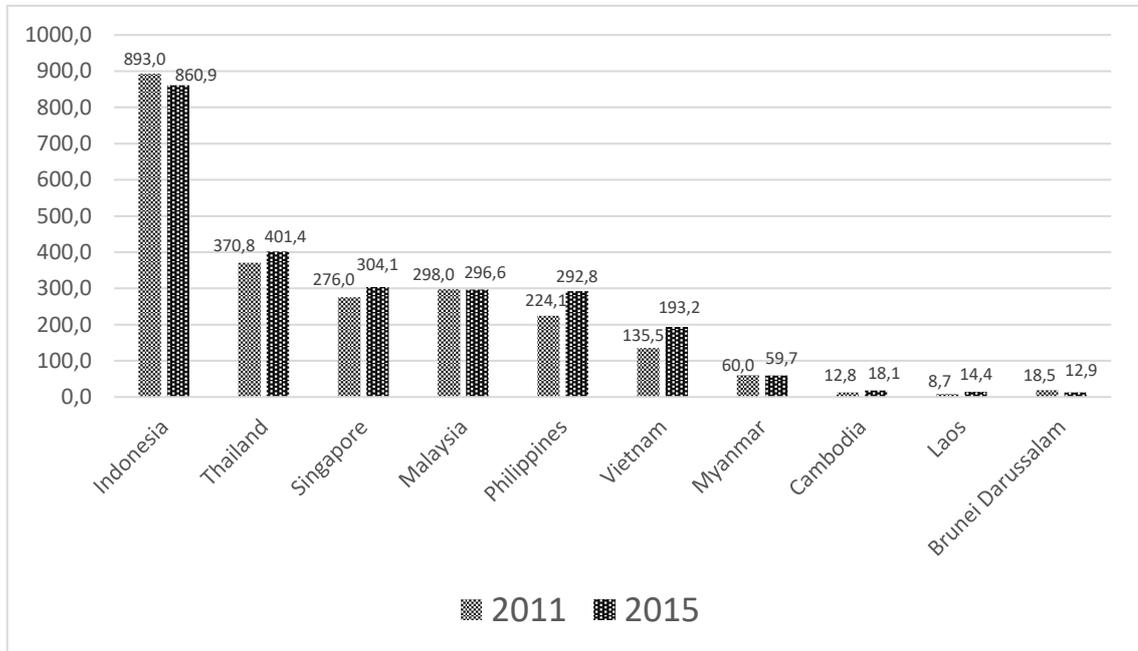
“*Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property.*” (DCMS, 2001)

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif dalam hubungannya dengan industri kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mencakup industri dengan kreativitas sumber daya manusia sebagai aset utama untuk menciptakan nilai tambah ekonomi (BEKRAF, 2017).

Saat ini industri kreatif di dunia tumbuh cukup pesat. Menurut *Creative Economy Outlook*, ekonomi kreatif global telah berkembang dari \$ 208 miliar pada 2002 menjadi \$ 509 miliar pada 2015 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata melebihi 7 persen. Industri *fashion*, desain, dan film merupakan sektor industri kreatif utama di pasar global (UNCTAD, 2018).

Menyadari akan potensi industri kreatif yang dimiliki, keberadaan industri kreatif juga mulai berkembang di daerah Asia Tenggara, terutama di 6 negara

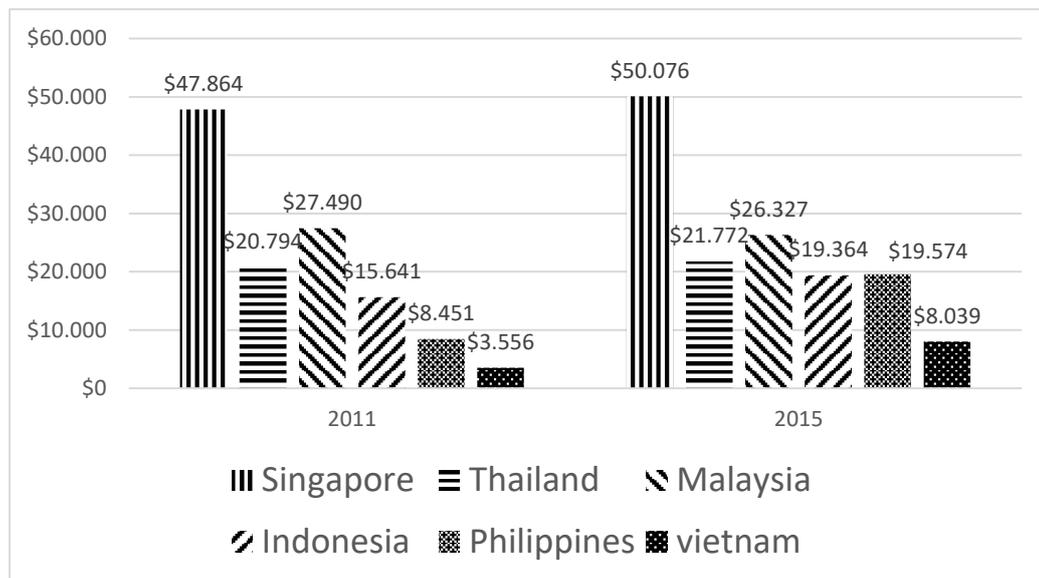
yang memiliki PDB terbesar di ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina dan Vietnam.



Sumber : *World Bank*

Grafik 1.1 PDB Negara ASEAN Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar US\$)

Berdasarkan grafik 1.1 tersebut negara yang memiliki PDB teratas di ASEAN pada tahun 2015 adalah Indonesia dengan PDB sebesar 860,854 miliar US\$, diikuti oleh Thailand sebesar 401,399 miliar US\$, kemudian Singapura 304,098 miliar US\$, Malaysia sebesar 296,636 miliar US\$, Filipina sebesar 292,774 miliar US\$, kemudian Vietnam dengan PDB sebesar 193,241 miliar US\$, kemudian Myanmar sebesar 59,687 miliar US\$, Kamboja sebesar 18,05 miliar US\$, Laos sebesar 14,39 miliar US\$, dan Brunei Darussalam sebesar 12,93 US\$.



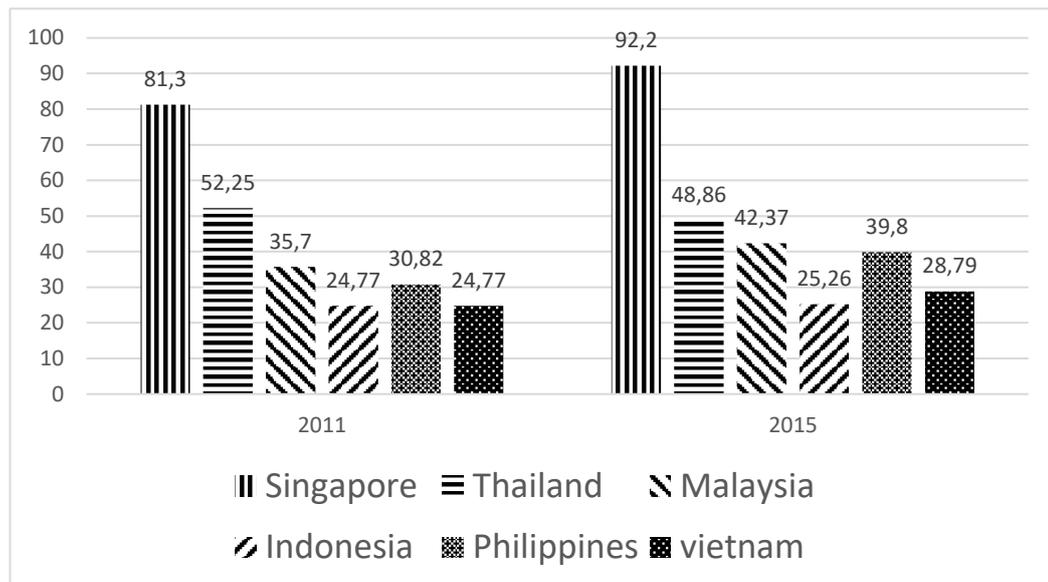
Sumber : Statistik UNCTAD

Grafik 1.2 Nilai Ekspor Industri Kreatif Tahun 2011 dan 2015 (Juta US\$)

Berdasarkan grafik 1.2 tersebut nilai ekspor di 6 Negara ASEAN rata – rata mengalami peningkatan, dari ke 6 negara tersebut pada tahun 2015 Singapura adalah negara yang memiliki nilai ekspor industri kreatif tertinggi yaitu sebesar 50,076 juta dollar dengan kontribusi sub-sektor tertingginya dari sektor *digital fabrication* sebesar 73% dari total ekspor, diikuti oleh sektor *new media* sebesar 17,58%. Malaysia memiliki nilai ekspor industri kreatif sebesar 26,327 juta dollar dengan kontribusi sub sektor tertinggi yang sama dengan Singapura yaitu dari sektor *digital fabrication* sebesar 70,40% dari total ekspor diikuti oleh sektor *new media* sebesar 17,70%. Berbeda dengan Thailand yang memiliki nilai ekspor industri kreatif sebesar 21,773 juta dollar dengan kontribusi sub sektor tertingginya yaitu dari sektor *new media* sebesar 51,18% dari total ekspor diikuti oleh digital fabrication sebesar 17,76%. Indonesia memiliki nilai ekspor industri kreatif sebesar 19.36 juta dollar dengan kontribusi sub sektor tertingginya yaitu

dari sektor *fashion* sebesar 56,27% dari total ekspor diikuti oleh *heritage* sebesar 37,51%. Filipina memiliki nilai ekspor industri kreatif sebesar 19,574 juta dollar dengan kontribusi sub sektor tertingginya dari sektor *digital fabrication* sebesar 80,42% dari total ekspor, diikuti oleh sektor *new media* sebesar 17,58%. Vietnam memiliki nilai ekspor industri kreatif sebesar 8,039 juta dollar dengan kontribusi sub sektor tertingginya dari sektor *new media* sebesar 33,02% dari total ekspor, diikuti oleh sektor *digital fabrication* sebesar 30,70%.

Industri kreatif muncul karena adanya ide kreatif yang dihasilkan oleh seseorang, Penelitian yang dilakukan Ryan (2012) menyimpulkan bahwa “lulusan perguruan tinggi cenderung berkontribusi pada penciptaan *startup*”. *Startup* yang merupakan bagian dari industri kreatif muncul karena adanya permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Didalam MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang dan jasa saja tetapi pasar tenaga juga sehingga persaingan tenaga kerja semakin ketat. Selain itu akan ada permintaan barang – barang baru di masyarakat yang mendorong perusahaan dalam menciptakan inovasi baru dalam produksi. Maka pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk belajar dan menggunakan informasi sehingga nantinya dapat memanfaatkan teknologi baru dan menciptakan ide baru dalam proses produksi (Chen, 2006).

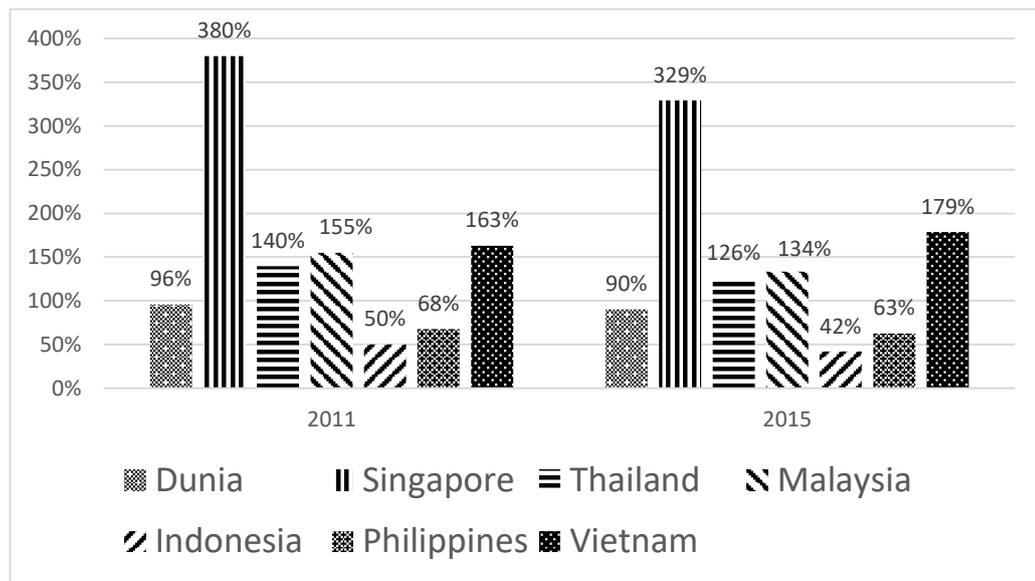


Sumber : *World Bank*

Grafik 1.3 Angka Partisipasi Perguruan Tinggi Tahun 2011 dan 2015 (%)

Berdasarkan grafik 1.3 angka partisipasi perguruan tinggi yang tertinggi pada tahun 2015 adalah Singapura yaitu sebesar 92,2%, diikuti oleh Thailand sebesar 48,86%, kemudian Malaysia sebesar 42,37 %, Filipina sebesar 39,8%, Vietnam 28,79% dan Indonesia sebesar 25,26%. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga dapat bersaing di dalam pasar tenaga kerja. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi seseorang mampu memanfaatkan teknologi sehingga dapat menciptakan ide, kreativitas dan produk baru salah satunya di dalam industri kreatif. Jika kita lihat di dalam grafik 1.3 Singapura memiliki angka partisipasi perguruan tinggi yang besar yaitu 92,2% angka ini yang paling tinggi diantara negara ASEAN lainnya. Jika dilihat dari ekspor industri kreatif Singapura pada grafik 1.2 Singapura memiliki nilai ekspor industri sebesar 50,076 juta US\$ nilai ini merupakan nilai yang tertinggi diantara negara ASEAN. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi dapat berkontribusi dalam mengembangkan industri kreatif.

Ekspor industri kreatif sangat dipengaruhi oleh Rasio keterbukaan perdagangan karena Rasio keterbukaan perdagangan menunjukkan keterbukaan suatu negara terhadap perdagangan internasional.



Sumber : *The Global Economy*

Grafik 1.4 Rasio Keterbukaan Perdagangan Tahun 2011 dan 2015

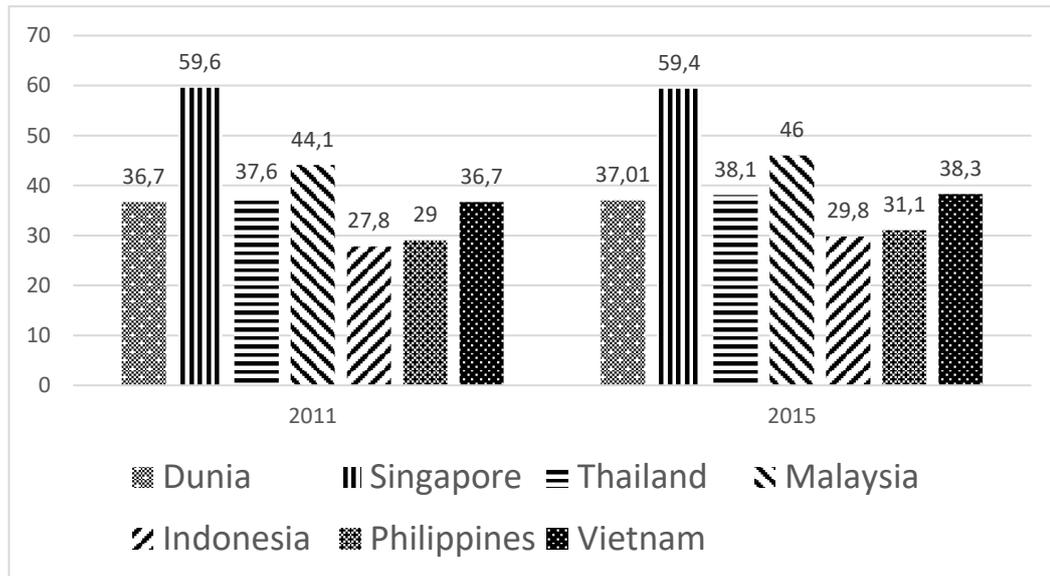
Berdasarkan Grafik 1.4 menunjukkan bahwa Singapura adalah negara yang mempunyai tingkat keterbukaan perdagangan paling tinggi dan Indonesia mempunyai tingkat keterbukaan perdagangan paling rendah. Menurut Nowbutsing (2014) tingkat keterbukaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu :

1. Kurang dari 50% termasuk kategori tingkat keterbukaan rendah
2. Lebih dari 50% dan kurang dari 100% termasuk kategori tingkat keterbukaan sedang
3. Lebih dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi.

Berdasarkan klasifikasi tersebut pada tahun 2015 Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam mempunyai tingkat keterbukaan lebih dari 100% sehingga termasuk ke dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi, Filipina berada di kategori tingkat keterbukaan sedang dan Indonesia termasuk ke dalam kategori tingkat keterbukaan rendah.

Jika dilihat dari perkembangannya di atas rasio keterbukaan di dunia dan negara di ASEAN cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2015, menurut *World Trade Organization* (WTO) perlambatan ekonomi yang terjadi di seluruh dunia merupakan bagian dari imbas krisis keuangan global pada tahun 2008 yang menyebabkan permintaan barang dari negara-negara maju melemah sehingga negara berkembang merasakan dampak krisis yang menimpa negara-negara maju tersebut (Sucipto, 2016).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong terciptanya inovasi-inovasi baru sehingga dapat menghasilkan output kreatif, peningkatan output kreatif suatu negara dapat meningkatkan indeks inovasi negara tersebut. jika suatu negara memiliki indeks inovasi yang tinggi, maka hal tersebut mencerminkan bahwa di negara tersebut telah memanfaatkan teknologi dan inovasinya yang berdampak pada peningkatan output yang dihasilkan oleh suatu negara (*Global Innovation Index*, 2019).



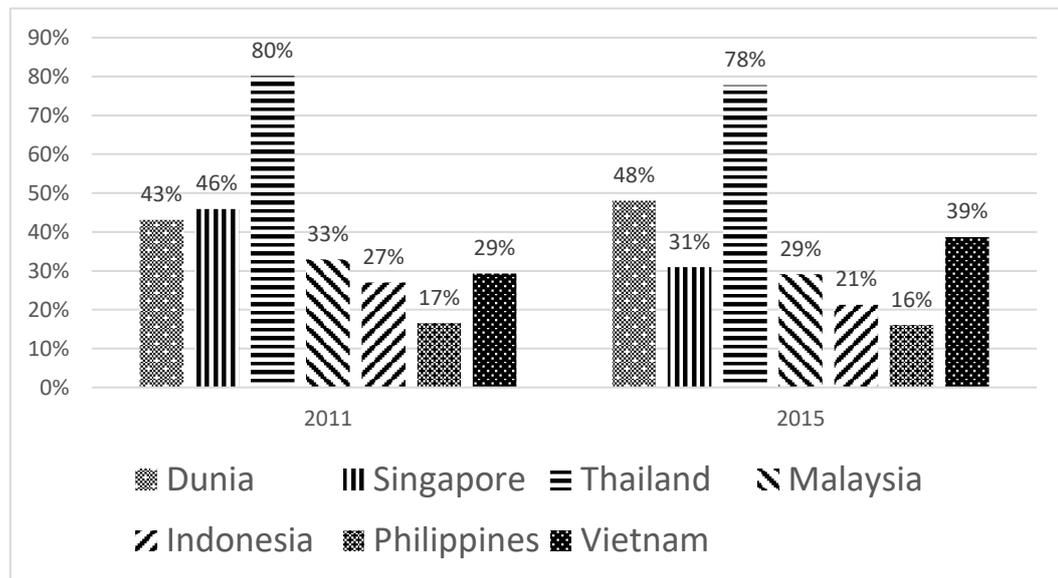
Sumber : *The Global Economy*

Grafik 1.5 Indeks Inovasi Tahun 2011 dan 2015

Berdasarkan grafik 1.5 tersebut indeks inovasi di dunia dan di negara ASEAN meningkat dari tahun 2011 ke tahun 2015, indeks inovasi tertinggi dari 6 negara tersebut pada tahun 2015 adalah negara Singapura dengan nilai indeks 59,4 poin, indeks ini melebihi indeks inovasi dunia. Selanjutnya diikuti oleh Malaysia, Thailand dan Vietnam yang memiliki nilai indeks yang melebihi indeks inovasi dunia yaitu untuk Malaysia 46 poin, Thailand 38,1 poin dan Vietnam 38,3 poin. Nilai indeks inovasi Indonesia dan Filipina juga mengalami peningkatan yaitu pada 2015 untuk Indonesia 29,8 poin dan Filipina 31,1 poin, namun indeks tersebut tidak melebihi indeks inovasi dunia.

Dukungan pasar modal sangat berpengaruh terhadap perusahaan karena setiap perusahaan industri sangat membutuhkan modal dalam melaksanakan kegiatan produksi, suatu perusahaan harus memiliki rasio perputaran saham yang

baik, karena dalam hal ini rasio perputaran saham menunjukkan seberapa mudah, atau sulitnya, untuk menjual saham di pasar.



Sumber : *The Global Economy*

Grafik 1.6 Rasio Perputaran Saham Tahun 2011 dan 2015

Berdasarkan grafik 1.6 tersebut rasio perputaran saham dunia meningkat dari 43% menjadi 48%, vietnam meningkat dari 29% di tahun 2011 menjadi 39% di tahun 2015. Namun rasio perputaran saham menurun di beberapa negara ASEAN seperti Singapura yaitu dari 46% di tahun 2011 menjadi 31% di tahun 2015, lalu Thailand dari 80% di tahun 2011 menjadi 78% di tahun 2015, Malaysia dari 33% di tahun 2011 menjadi 29% di tahun 2015, Indonesia dari 27% pada tahun 2011 menjadi 21% di tahun 2015, dan Filipina dari 17% di tahun 2011 menjadi 16% di tahun 2015. Hal ini terjadi karena efek dari perekonomian dunia yang melambat, yang menyebabkan aliran investasi yang menurun (Sucipto, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut industri kreatif menjadi sangat potensial di berbagai negara, karena setiap negara memiliki kreativitas dan inovasi sehingga memberikan ciri khas pada produknya masing-masing yang tidak dimiliki oleh negara lainnya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI NEGARA ASEAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan industri kreatif di negara ASEAN tahun 2011-2015.
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, *trade cost*, hak paten, dan indeks harga saham gabungan terhadap ekspor industri kreatif di negara ASEAN tahun 2011-2015.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui perkembangan industri kreatif di negara ASEAN tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, *trade cost*, hak paten, dan indeks harga saham gabungan terhadap ekspor industri kreatif di negara ASEAN tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dan gambaran yang mungkin akan berguna dalam melanjutkan penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan bagi penulis.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan pemerintah terkait dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan pengembangan industri kreatif.